

**KONSEP DIRI SISWA TINGGAL KELAS
DI SMA NEGERI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

LISA PUTRIANI
01322/2008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KONSEP DIRI SISWA TINGGAL KELAS
DI SMA NEGERI KOTA PADANG**

Nama : Lisa Putriani
Nim : 01322/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

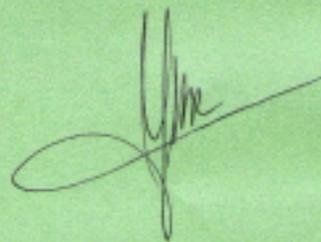
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dra. Khairani, M. Pd., Kons
NIP. 19561013 198202 2 001

Pembimbing II,



Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons
NIP. 19550805 198103 2 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

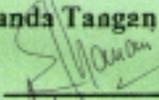
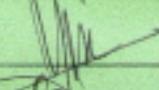
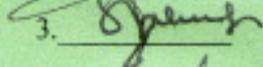
KONSEP DIRI SISWA TINGGAL KELAS

DI SMA NEGERI KOTA PADANG

Nama : Lisa Putriani
Nim : 01322/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Khairani, M. Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris : Dra. Yulidar Ibrahim. M. Pd., Kons	2. 
3. Anggota : Dr. Syahniar, M. Pd., Kons	3. 
4. Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons	4. 
5. Anggota : Drs. Erlamsyah. M. Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 23 April 2012
Yang Menyatakan,

Lisa Putriani

ABSTRAK

Lisa Putriani : Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas di SMA Negeri Kota Padang

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut kognitif, emosional, dan sosial. Sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab mengembangkan konsep diri siswa. Penelitian ini beranjak dari fenomena yang ada bahwa siswa tinggal kelas di SMA Negeri 2 Padang memiliki konsep diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri siswa tinggal kelas yang ada di SMA Negeri Kota Padang.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa tinggal kelas di SMA Negeri Kota Padang yang berjumlah 189 orang, sedangkan sampel penelitian sejumlah 48 orang. Alat pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data menggunakan statistik sederhana.

Hasil penelitian mengungkapkan lebih dari 50% siswa tinggal kelas konsep dirinya berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Sehingga konsep diri siswa tinggal kelas di SMA Negeri Kota Padang tergolong positif.

Implikasi hasil penelitian bagi pelaksana bimbingan dan konseling adalah sebagai bahan pertimbangan penyusunan program pelayanan BK dalam mengembangkan konsep diri siswa tinggal kelas. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada: (1) Guru Pembimbing agar dapat membantu siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri negatif lebih diupayakan ke arah yang positif, dan bagi siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri positif perlu dipertahankan, (2) Wali Kelas agar bekerjasama dengan Guru pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa tinggal kelas, sehingga semua masalah siswa berkaitan dengan pengembangan diri termasuk peningkatan konsep diri pada masing-masing aspek dapat terentaskan, (3) Peneliti selanjutnya agar dapat membahas aspek lain dari konsep diri, sehingga dapat melihat gambaran yang lebih kompleks dari konsep diri siswa tinggal kelas.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul “Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas di SMA Negeri Kota Padang”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan fondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Selanjutnya, di dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Warman dan Ibunda Efriani tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis. M. Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah. M. Pd., Kons selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Khairani. M. Pd., Kons sebagai Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing skripsi I yang telah membimbing dan senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim. M. Pd., Kons sebagai Pembimbing skripsi II yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Erlamsyah. M. Pd., Kons sebagai tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dosen-dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan pihak lain yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk, motivasi dan pengorbanan yang telah bapak, ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'alamin.

Meskipun penulisan skripsi ini dilakukan dengan segala upaya serta usaha yang maksimal, penulis menyadari mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, 23 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan dan Pembatasan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Asumsi	5
F. Tujuan penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	
1. Pengertian Konsep Diri.....	10
2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	14
3. Fungsi Konsep Diri	16
4. Jenis-Jenis Konsep Diri	16
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	20
B. Siswa Tinggal Kelas	
1. Pengertian Siswa Tinggal Kelas	22
2. Kriteria Siswa Tinggal Kelas	23

3. Alasan Siswa Tinggal Kelas	24
4. Mengatasi Siswa Tinggal Kelas	28
C. Kerangka Konseptual	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	31
2. Sampel	33
C. Data	
1. Jenis Data	36
2. Sumber Data	36
3. Instrumen Penelitian	36
4. Teknik dan analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas Dari Segi Kognitif	40
2. Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas Dari Segi Emosional	44
3. Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas Dari Segi Sosial	48
B. Pembahasan	
1. Konsep Diri Dari Segi Kognitif	54
2. Konsep Diri Dari Segi Emosional	56
3. Konsep Diri Dari Segi Sosial	58
4. Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian.....	32
Tabel 2 : Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3 : Penskoran Skala Angket.....	37
Tabel 4.1 : Pandangan Terhadap Kemampuan Kognitif.....	41
Tabel 4.2 : Kemampuan dalam Melakukan Pekerjaan/Tugas.....	43
Tabel 5.1 : Penilaian Terhadap Kondisi Emosional.....	45
Tabel 5.2 : Kemampuan Untuk Mengatasi Masalah Emosional.....	47
Tabel 6.1 : Bentuk Hubungan atau Perilaku dalam Pertemanan.....	49
Tabel 6.2 : Perilaku-Perilaku Sosial di Lingkungan Sosial.....	51
Tabel 7.1 : Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kisi-Kisi Angket
- Lampiran II : Tabulasi Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas di SMA Negeri Kota Padang
- Lampiran III : Tabulasi Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas dari Segi Kognitif
- Lampiran IV : Tabulasi Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas dari Segi Emosional
- Lampiran V : Tabulasi Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas dari Segi Sosial
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP
- Lampiran VII : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
- Lampiran VIII : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMA N 9 Padang
- Lampiran IX : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMA N 5 Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Belajar merupakan kegiatan utama bagi siswa di sekolah, hal ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa setiap hari dengan kemauan dan kesadaran yang tinggi. Hasil dari kegiatan belajar ini sangat bervariasi, ada siswa yang dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dan ada pula yang hasilnya rendah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widoyo Supriyono (1991:70) bahwa “Setiap individu tidak ada yang sama”. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan adanya perbedaan tingkah laku dan hasil belajar para anak didik.

Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat berdasarkan hasil belajar yang mereka peroleh. Menurut Nana Sudjana (1995:5) hasil belajar adalah perolehan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata baik, sedang, cukup dan kurang. Ada siswa dengan hasil belajar tinggi, maka mereka digolongkan berhasil dalam proses pendidikan, sebaliknya ada siswa yang hasil belajar mereka rendah bahkan sampai tinggal kelas maka mereka termasuk orang yang gagal dalam proses pendidikan, dengan kata lain tujuan pendidikan tidak tercapai.

Mereka yang tinggal kelas ini beragam karakteristiknya dan disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda. Menurut Sabri (dalam Hapsari, 2001) faktor yang bisa menyebabkan siswa tinggal kelas di antaranya sulit menerima pelajaran dengan baik, tidak ada motivasi untuk belajar, atau intelegensinya yang rendah. Faktor lingkungan yang kurang mendukung juga dapat menyebabkan siswa malas belajar sehingga tinggal kelas.

Selanjutnya siswa tinggal kelas akan mengalami banyak masalah dalam menjalani aktivitas belajarnya di sekolah. Dampak dari siswa tinggal kelas secara psikologis yang dikemukakan oleh Semian (dalam Hapsari, 2001) yaitu memiliki sikap minder, kurang percaya diri, tidak ada motivasi untuk belajar, stres, dan menganggap dirinya bodoh. Dampak lain yang akan muncul adalah dari lingkungan sekitar siswa, yaitu sikap keluarga yang tidak mendukung, teman-teman sepermainan baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal yang menjauhi dan dianggap bodoh oleh orang lain.

Untuk siswa yang memiliki kepribadian tegar, memiliki konsep diri positif, mungkin bisa dengan cepat keluar dari suasana tidak nyaman tersebut. Tetapi bagi siswa yang labil dan memiliki konsep diri negatif, kondisi ini dapat merugikan dirinya sebagai seorang siswa. Menurut Hurlock (2000:53) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup.

Konsep diri merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemukan dan dibahas dalam psikologi. Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian, oleh karena itu aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian siswanya. Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas adalah remaja yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi atau dunia kerja yang cocok atau yang menjadi cita-citanya. Sehingga kesuksesan pada masa ini akan sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan remaja itu kelak. Oleh karena itu siswa-siswa SMA perlu mendapat perhatian dalam pengembangan konsep dirinya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan selama melakukan PLBK-S di SMA N 2 Padang semester Januari-Juni 2011, terlihat beberapa siswa yang tinggal kelas memiliki konsep diri yang rendah, yang ditunjukkan dalam tingkah laku di antaranya kurang dapat menjalin hubungan baik di dalam kelas, malu bertanya dan berpendapat dalam diskusi yang dilakukan di kelas, serta menganggap dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah. Seiring dengan pendapat Inge (2007:23) bahwa individu dengan konsep diri yang rendah memiliki ciri di antaranya sangat peka dan mempunyai kecenderungan sulit menerima kritik dari orang lain, mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, sulit mengakui bahwa ia salah, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar, berkecenderungan

untuk menunjukkan sikap yang mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK di SMA N 2 Padang pada Senin, 26 September 2011 yang menyatakan bahwa siswa tinggal kelas memiliki konsep diri yang rendah yang ditunjukkan dalam proses belajar, seperti cara belajar yang tidak baik, sering membolos, malu bertanya, dan memiliki hubungan sosial yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, permasalahan yang sama juga diperkirakan terjadi kepada siswa tinggal kelas yang ada di SMA-SMA Negeri Kota Padang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Konsep Diri Siswa Tinggal Kelas di SMA Negeri Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa tinggal kelas pemalu dalam belajar
2. Siswa tinggal kelas memiliki konsep diri yang rendah dari segi hubungan sosial sehingga kurang harmonis dalam hubungan teman sebaya di sekolah
3. Siswa tinggal kelas memiliki konsep diri yang rendah dari segi kognitif, sehingga memiliki sikap dan kebiasaan belajar tidak efektif
4. Siswa tinggal kelas menganggap dirinya tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya

5. Siswa tinggal kelas memiliki konsep diri yang rendah dari segi emosional, sehingga dalam belajar memiliki perasaan rendah diri menghadapi situasi tertentu
6. Siswa tinggal kelas tidak memiliki minat belajar

C. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah konsep diri siswa tinggal kelas?”.

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri siswa tinggal kelas dari segi kognitif
2. Konsep diri siswa tinggal kelas dari segi emosional
3. Konsep diri siswa tinggal kelas dari segi sosial

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa tinggal kelas dari segi kognitif?
2. Bagaimana konsep diri siswa tinggal kelas dari segi emosional?
3. Bagaimana konsep diri siswa tinggal kelas dari segi hubungan sosial di sekolah?

E. Asumsi

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Di SMA Negeri Kota Padang ada siswa yang naik kelas dan ada siswa yang tinggal kelas
2. Siswa tinggal kelas memiliki konsep diri yang bervariasi sesuai dengan pengalamannya
3. Konsep diri bisa ditingkatkan, diperbaiki dan diarahkan ke arah yang lebih positif

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri siswa tinggal kelas dari segi:

1. Kognitif
2. Emosional
3. Hubungan teman sebaya disekolah (sosial)

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Pembimbing, sehingga dapat melihat bagaimana konsep diri siswa tinggal kelas untuk memberikan layanan yang sesuai kebutuhan siswa guna meningkatkan, memperbaiki, atau mengarahkan konsep diri siswa ke arah yang positif.

2. Pimpinan beserta Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, dapat meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon Guru Pembimbing melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalan dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca judul penelitian ini maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian internal dari kepribadian individu, yaitu pengamatan, gambaran dan penilaian kita terhadap diri. Burns (1993:5) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita, pendapat orang lain tentang diri kita, dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Sejalan dengan itu, Jalaludin Rahmat (1996:99) mengemukakan konsep diri adalah apa yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita.

Adapun dalam penelitian ini konsep diri yang akan dibahas adalah konsep diri yang terdapat pada siswa tinggal kelas, dari segi kognitif, emosional dan sosial.

2. Siswa Tinggal Kelas

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (dalam Amalia Sawitri Wahyuningsih, 1997:28) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Dalam mencapai prestasi belajar, terdapat siswa yang berhasil dan yang gagal. Siswa yang berhasil dalam mencapai prestasi belajar akan naik

ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan bagi siswa yang gagal dalam proses belajar akan tetap berada pada tingkatan yang sama, atau dalam kata lain tinggal kelas.

Siswa tinggal kelas adalah siswa yang tidak mampu mencapai kompetensi minimal yang diharapkan dalam kegiatan belajar dan selalu menunjukkan hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, sehingga target untuk naik kelas tidak tercapai.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tinggal kelas tahun ajaran 2010-2011 yang ada di SMA Negeri Kota Padang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Brooks (dalam Jalaludin Rahmat, 1996:99) menyatakan bahwa konsep diri sebagai *those physical, social and psychological of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other*. Yang artinya konsep diri sebagai persepsi kita tentang fisik, sosial dan psikologi kita yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Pengertian konsep diri juga dikemukakan oleh Dali Gulo (dalam Alex sobur, 2003:45) yang menyatakan bahwa *self* adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Pendapat ini dipertegas oleh Pudjijoyanti (dalam Hartanti &

Dwijanti, 1997:147) yang mendefinisikan konsep diri sebagai sikap, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap keseluruhan dirinya.

Di samping itu Sumadi Suryabrata (dalam <http://www.duniapsikologi.com>) mengartikan *self* (diri) dalam dua arti yaitu: (a) sikap dan perasaan orang lain terhadap dirinya; (b) suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri merupakan bagian internal dari kepribadian individu, yaitu pengamatan, gambaran dan penilaian kita terhadap diri. Selanjutnya Burns (1993:5) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita, pendapat orang lain tentang diri kita, dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Sejalan dengan itu Jalaludin Rahmat (1996:99) mengemukakan bahwa konsep diri adalah apa yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita.

Djaali (2007:166) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Malcolm Hardy (dalam <http://e-psikologi.com>) konsep diri adalah citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya.

Epstein, Brim (dalam Mudjiran, 2007:98) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang terhadap dirinya baik yang menyangkut fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain: kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan sehari-hari. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya bahwa seseorang bisa menempatkan dirinya dalam kondisi dimanapun dia berada, menyayangi, menghormati atau sebaliknya.

Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu. Konsep diri ini hadir dari pendapat seseorang bahwa ia sabar, bahagia, berani atau sebaliknya. Konsep diri moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama, yang ia lihat dari perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan ketaatan dalam menjalani ibadah agama. Sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan

prestasi akademik yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Santrock (2003) menyatakan konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif.

- a. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari.
- b. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.
- c. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.
- d. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan.
- e. Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, kognitif, emosional, moral maupun psikologis yang

didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Mengacu dari beberapa teori konsep diri yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu konsep diri dari segi kognitif, emosional, dan sosial.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Asch (dalam Calhoun & Cocella, 1995:56). Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang.

Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor dkk (1994:36), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, Cooley (dalam Ulfa, 2007:56) mengatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui reaksi orang lain, dalam artian bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Dengan kata lain, bahwa persepsi tersebut merupakan

konsekuensi bagi individu, dan apapun itu, semuanya dianggap tepat. Jadi jika orang lain merespon individu secara negatif, maka hal itu dapat membawa akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Albrecht, dkk (1987:15) yang mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Jalaludin, 1996:48). Lebih lanjut dijelaskan, pada masa kanak-kanak, orangtua adalah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan. Konsep diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

3. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya, maka Felker D (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah 2002:124) mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri yaitu: konsep diri sebagai pemelihara konsistensi internal, konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman dan konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.

Selanjutnya konsep diri juga berfungsi sebagai interpretasi dari pengalaman. Djaali (2007:167) menyatakan bahwa konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Individu akan memiliki konsep diri positif jika mempunyai pengalaman yang positif dalam hidupnya.

4. Jenis-jenis konsep diri

Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:125) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis konsep diri yang ada pada diri individu, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang sehat (positif) adalah:

- a. konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri individu itu sendiri
- b. konsep diri itu ditandai oleh keluwesan
- c. individu mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur orang lain

Brooks dan Emmert (dalam Jalaluddin Rahmat, 1996: 121) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator yaitu:

- a. Orang dengan konsep diri positif dapat dilihat jika mereka : (1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain; (3) Menerima pujian tanpa rasa malu; (4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat; (5) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri; (6) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.
- b. Orang dengan konsep diri negatif dapat dilihat jika mereka : (1) Peka terhadap kritik, namun di persepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya; (2) Cenderung menghindari dialog yang terbuka; (3) Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru; (4) Sangat respek terhadap berbagai pujian yang

ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya; (5) Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain; (6) Jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain; (7) Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain; (8) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan; (9) Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar; (10) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sementara itu, Inge (2007:24) mengungkapkan gambaran dari individu yang memiliki konsep diri yang negatif, yaitu (1) individu sangat peka dan mempunyai kecendrungan sulit menerima kritik dari orang lain (2) individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain (3) individu yang sulit mengakui bahwa ia salah (4) individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar (5) berkecendrungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri. Sementara konsep diri positif tercermin pada (1) orang yang terbuka (2) orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun (3) orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, termasuk siswa tinggal kelas, ia akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Namun sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada. Termasuk siswa tinggal kelas yang memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Siswa seperti ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen (dalam <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari perkembangan, significant other (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan self perception (persepsi diri sendiri).

a. Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh

orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan sebelumnya, faktor teori perkembangan, orang terpenting dan persepsi diri sendiri sangat mempengaruhi bagaimana konsep diri bagi siswa tinggal kelas. Jika salah satu faktor tersebut negatif, maka bisa jadi siswa tinggal kelas akan memiliki konsep diri yang rendah terhadap dirinya. Misalnya jika orang terpenting atau orang dekat bagi siswa tinggal kelas selalu memandang dan meremehkan mereka, maka pada diri siswa ini akan tertanam bahwa ia adalah anak yang lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melakukan apa-apa. Namun sebaliknya, jika lingkungan siswa tinggal kelas dapat memandang dan memperlakukan siswa tinggal kelas dengan baik, maka konsep diri yang akan tumbuh pada

diri siswa ini adalah konsep diri yang baik dan senantiasa berkembang ke arah yang positif.

B. Siswa Tinggal Kelas

Kenaikan kelas bagi anak merupakan sebuah prasyarat agar anak siap mengikuti pelajaran pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Setiap anak dikaruniai potensi kecerdasan yang berbeda, namun bukan berarti siswa tinggal kelas merupakan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, namun dapat disebabkan oleh banyak faktor lainnya.

1. Pengertian

Siswa tinggal kelas adalah siswa yang tidak mampu mencapai kompetensi minimal yang diharapkan dalam kegiatan belajar. Siswa tersebut selalu menunjukkan hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, sehingga target untuk naik kelas tidak tercapai. Menurut Masnur Muslich (2008: 19-20), ketuntasan belajar yaitu:

- a. Berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah
- b. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%
- c. Sekolah harus menetapkan KKM per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, sumber daya pendukung

- d. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

2. Kriteria siswa tinggal kelas

Tiga faktor utama yang menjadi kriteria dalam menentukan siswa tinggal kelas menurut Jacinta, 2009 (dalam <http://epsikologi.com>) adalah:

Pertama, siswa tidak mencapai ketuntasan belajar minimal lebih dari 3 bidang studi. Ketentuan ini berlaku untuk siswa kelas X naik ke kelas XI. Sedang bagi siswa kelas XI naik ke kelas XII tidak tuntas pada tiga bidang studi pada jurusan yang diambil. Misalnya untuk siswa SMA jurusan IPA, bidang studi yang wajib lulus adalah matematika, fisika, kimia dan biologi. Sedang untuk jurusan IPS harus tuntas pada pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.

Kedua, tingkat kehadiran atau absensi siswa. Siswa akan dinyatakan tinggal kelas ketika tingkat kehadirannya dalam satu tahun dibawah 85 % dari jumlah hari efektif. Biasanya dalam hitungan hari dipatok pada angka 12. Jadi jika seorang siswa tidak hadir ke sekolah lebih dari jumlah yang digariskan maka kemungkinan besar dia akan tinggal kelas.

Ketiga adalah akhlak atau moral. Kecerdasan dan kerajinan seorang anak bersekolah tidak serta merta menjamin dia naik kelas jika catatan akhlaknya buram. Pengertian buram disini berarti tindakan atau perilaku yang sudah di luar batas kewajaran seorang siswa seperti: mabuk-mabukan, berjudi, merokok di areal sekolah, dan lain sebagainya. Itupun

setelah siswa tersebut mengabaikan semua peringatan dan prosedur yang dilakukan pihak sekolah lewat guru pembimbing.

Sedangkan Burton (dalam Abin Syamsuddin 2000:307-308) menyatakan bahwa:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu
- b. Siswa yang dikatakan gagal dalam belajar apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya
- c. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu
- d. Siswa yang dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

3. Alasan Siswa Tidak naik kelas

Siswa yang tidak naik kelas tentunya ada sebab atau alasannya, Berikut beberapa alasan atau sebab anak tidak naik kelas (makalah BK dalam <http://www.duniapsikologi.com>), yaitu:

- a. Tidak Bisa Me-*Manage* Diri.

Bagaimanapun, kemampuan me-*manage* diri harus dimiliki dan di pelajari anak, terlebih tatkala ia beranjak semakin besar. Membangun kemampuan untuk mengorganisasi diri sangat penting, agar anak dapat mengatur semua kegiatannya.

- b. Waktu.

Semakin besar anak, mestinya ia harus mampu mengatur waktu. Misalnya, kapan waktunya ia mengerjakan PR atau mengerjakan

tugas-tugas sekolah, kapan ia harus main atau istirahat, kapan waktunya makan, ibadah dan sebagainya. Kemampuan *me-manage* diri akan sangat mempengaruhi hasil yang dicapai. Jika anak tahu kapan waktunya belajar, pasti ia siap menghadapi ujian.

c. Peralatan sekolah

Jika anak tidak mampu merapikan barang-barang miliknya, misalnya kamar, buku pelajaran, buku catatan, kertas tugas, mainan, dan sebagainya, tentu ia juga tidak mampu mengerjakan hal-hal yang menjadi tugasnya.

d. Ruangan.

Meja belajar yang berantakan adalah ladang berbagai gangguan, yang bisa membuat anak jadi sulit berkonsentrasi saat belajar. Anak pun sulit menemukan menemukan barang-barang atau catatan penting yang terselip di antara tumpukan kertas atau buku, tatkala ia membutuhkannya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah.

e. Sering Absen.

Membolos atau absen akan berdampak negative pada nilai akademik anak.

f. Terlalu Banyak Tugas.

Bisa juga, anak yang tidak naik kelas dikarenakan jadwal kegiatan yang banyak. Anak tidak akan bisa mengerjakan PR atau tugas sekolah jika sepulang sekolah ia harus les musik, les matematika, dan yang lainnnya.

Faktor penyebab siswa tinggal kelas menurut Muhibbin Syah (2005:183) adalah:

a. faktor intern siswa yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu yang:

1) bersifat kognitif (pengetahuan) terlihat rendah kapasitas intelektual/intelegensi siswa. Upaya pengembangan siswa secara terarah baik oleh orangtua maupun guru sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri, melainkan juga ranah afektif dan psikomotor. Sekurang-kurangnya kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera, khususnya oleh guru, pertama: strategi belajar memahami isi materi pelajaran, kedua: strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

2) Afektif (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap. Dalam belajar, perasaan siswa mempengaruhi proses pembelajaran. Mereka yang perasaannya sedang senang akan belajar lebih baik, sebaliknya siswa yang emosinya sedang labil akan mengganggu proses belajar. Afektif merupakan wujud keberhasilan dari pengembangan ranah kognitif. Guru dapat membantu pengembangan ranah afektif siswa. Wujud pengembangan

tersebut terlihat dari sikap yang tampak pada siswa, seperti siswa lebih dapat menghormati orang lain, teman maupun guru.

- 3) Psikomotor. Ranah psikomotor dapat dikembangkan dengan cara meng aplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat siswa. Pengembangan diri ranah psikomotor menyangkut pembelajaran mengenai keterampilan. Di dalam kurikulum ada beberapa mata pelajaran yang menyangkut keterampilan seperti mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia. Pemakaian bahan yang berbahaya sebagai dasar percobaan mata pelajaran ini membutuhkan keterampilan siswa disamping pengetahuan.
- b. faktor ekstern siswa, yakni faktor yang berada dari luar diri siswa yaitu:
- 1) lingkungan keluarga, ketidak harmonisan keluarga, rendahnya ekonomi. Orangtua hendaknya menciptakan situasi dan kondisi serta berkewajiban membimbing anaknya dalam belajar.
 - 2) lingkungan sekolah, kondisi atau letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat belajar yang berkualitas rendah.
 - 3) kenyataan di sebagian sekolah, lingkungan sekolah tidak kondusif seperti:siswa cabut dalam jam pelajaran, siswa tidak masuk sekolah

4. Mengatasi siswa Tidak Naik Kelas

Untuk mengatasi siswa tidak naik kelas dapat dilakukan beberapa upaya sebagai berikut (<http://duniapsikologi.com>):

a. Mendorong Semangat Belajar

Cari tahu dulu akar penyebabnya mengapa siswa tidak naik kelas. Apakah karena faktor kecerdasan siswa yang memang kurang, kondisi fisiologis (misalnya siswa punya penyakit tertentu yang terbilang berat), pola pengajaran guru, atau pola pengasuhan orang tua (seperti terlalu otoriter atau terlalu mengacuhkan siswa).

b. Periksa Ke Ahlinya.

Ahli yang dimaksud disini misalnya dokter atau psikolog. siswa tidak naik kelas bisa karena faktor kecerdasannya, kondisi fisik, kematangan emosi maupun pengaruh lingkungan. Konsultasi dengan psikolog untuk melihat taraf kecerdasan dan kematangan emosional siswa dapat dilakukan. Hasil pemeriksaan psikolog ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk melakukan intervensi. Misalnya, penanganan terhadap anak under-achiever (IQ bagus tapi prestasi buruk) tentu akan berbeda dengan anak yang mengalami ADHD. Sementara konsultasi ke dokter diperlukan jika pemeriksaan psikologis ditemukan ada indikasi masalah neurologis, psikomotorik atau kumpulan gejala fisik lainnya. Kalau orang tua berhasil menemukan akar permasalahan siswa, penanganan terhadap siswa jadi

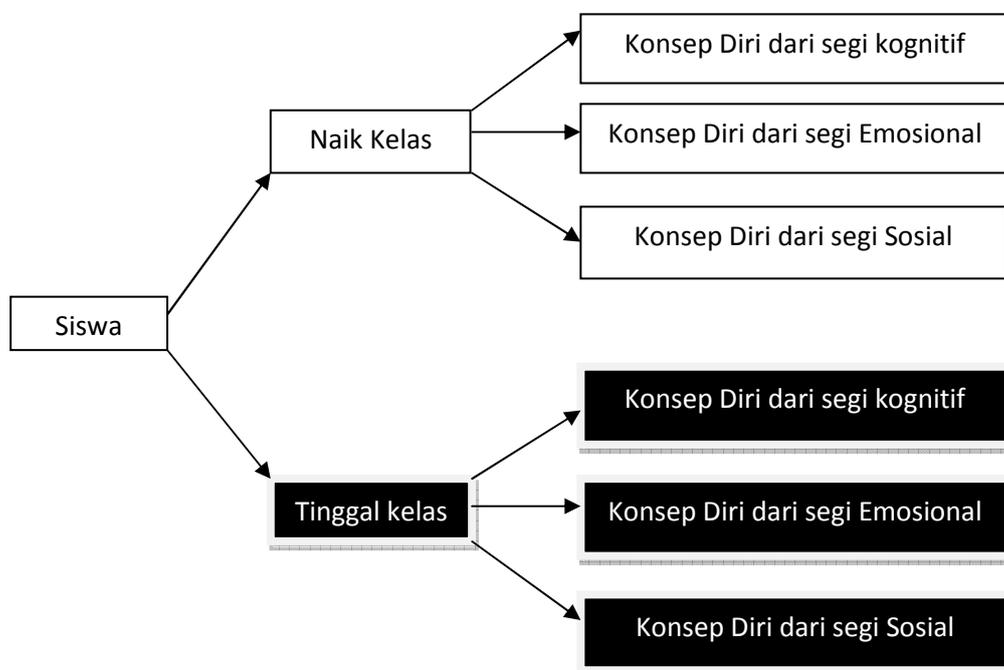
bisa lebih tepat sasaran sehingga prestasinya bisa diharapkan lebih baik.

- c. Diskusi dengan guru kelas.
- d. Menyusun jadwal harian.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti mencoba untuk membuat skema, atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kegiatan mengungkapkan penelitian ini.

Adapun skemanya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Dari kerangka konseptual, terlihat bahwa terdapat siswa yang naik kelas atau dengan kata lain berhasil dalam proses pendidikan, dan terdapat juga siswa yang gagal dalam proses pendidikan sehingga dinyatakan tinggal kelas. Keduanya memiliki konsep diri baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

Namun pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah bagian bagan yang dihitamkan, yaitu mengenai konsep diri siswa tinggal kelas dari segi kognitif, emosional dan sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri siswa tinggal kelas di SMA Negeri Kota Padang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, dan sosial maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa tinggal kelas secara umum dapat dikategorikan **POSITIF** berkaitan dengan aspek kognitif, emosional dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Guru pembimbing

Guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar dapat membantu siswa tinggal kelas untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya yang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri yang positif perlu dipertahankan dan tetap mendapat perhatian serta pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya siswa tinggal kelas yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih diupayakan ke arah yang positif, serta diperlukan pelayanan bantuan yang diberikan berupa pelayanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual.

2. Wali kelas

Agar bekerjasama dengan guru pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa tinggal kelas, sehingga semua masalah siswa berkaitan dengan pengembangan diri termasuk peningkatan konsep diri pada masing-masing aspek dapat terentaskan.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas aspek lain dari konsep diri, sehingga dapat melihat gambaran yang lebih kompleks dari konsep diri siswa tinggal kelas.

KEPUSTAKAAN

- Abin Syamsuddin Makmun. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Abu ahmadi, Widoyo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology (Second Edition)*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Amalia Sawitri Wahyuningsih 1997. *Kesuksesan siswa dalam mencapai prestasi belajar (Skripsi)*. Jakarta :Universitas Persada Indonesia YAI
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press
- Atkinso, L Rita, Richard C dan Hillgar, E. 1983. *Pengantar psikologi (Nurdjannah Taufiq terjemahan)*. Edisi kedelapan. Jilid dua. Jakarta : Erlangga
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescence and Development*. New York: Macmillan Publishing Company Inc.
- Burns, RB. 1993. *Konsep Diri (alih bahasa: Eddy)*. Jakarta: Arcan
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Alih bahasa: Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin James. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Arcan
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang:UNP Press
- Epstein, S. 1973. *The Self Concept Revisited or a Theory of a Theory*. *American Psychologist*. Vol 28. Pp. 404-416.
- Hapsari,S. 2001. *Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada remaja akhir (Skripsi)*. Depok: Universitas Indonesia